

## ANALISIS STRUKTUR FISIK DAN BATIN ANTOLOGI PUISI *TULUS UNTUK ORANG YANG SALAH KARYA* BOY CANDRA

Dian Nur Hidayati<sup>1</sup>, Syafi' Junadi<sup>2</sup>

Email: [Diannurhidayati72@gmail.com](mailto:Diannurhidayati72@gmail.com)<sup>1</sup>, [junaidisyafi@iaida.ac.id](mailto:junaidisyafi@iaida.ac.id)<sup>2</sup>

Prodi Tadris Bahasa Indonesia  
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk struktur fisik dan batin dalam antologi puisi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra 2022; (2) penggunaan struktur fisik dan batin dalam antologi puisi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra 2022. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan struktural. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. uji validitas dilakukan dengan triangulasi. Adapun struktur fisik dan batin dalam antologi puisi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra 2022. a. Struktur fisik (1) Diksi (37 kata bermakna konotatif), (2) Imaji (imaji penglihatan berjumlah 23, imaji pendengaran berjumlah 2, imaji perabaan berjumlah 9, dan imaji pengecap berjumlah 1), (3) Kata konkret (35 kata), (4) Bahasa Figuratif (majas metafora berjumlah 4, majas personifikasi berjumlah 12, majas hiperbola berjumlah 16), (5) Tipografi (puisi yang berjumlah dua bait 5 puisi, tiga bait 5 puisi). b. Struktur batin (1) Tema (keseluruhan bertema percintaan), (2) Rasa (ditemukan 9 macam perasaan yakni: sedih, kecewa, muak, pasrah, gelisah, marah, benci, duka, dan hampa), (3) Nada dan Suasana (nada berupa nada sedih, murung, kecewa. Sedangkan suasananya berupa suasana sendu, penderitaan, kesedihan, dan kegelisahan), (4) Amanat (keseluruhan puisi memiliki amanat dengan makna tersirat).

**Kata kunci:** struktur fisik, struktur batin, puisi

### Abstract

*This study aims to describe: (1) the physical and mental structures in the anthology of poetry Sincere For The Wrong People by Boy Candra 2022; (2) the use of physical and mental structures in an anthology of poetry Sincere For The Wrong People by Boy Candra 2022. The researcher used a descriptive qualitative method with a structural approach. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. validity test is done by triangulation. As for the physical and mental structures in the poetry anthology Sincere For The Wrong People by Boy Candra 2022. a. Physical structure (1) Diction (37 words with connotative meaning), (2) Images (23 visual images, 2 auditory images, 9 tactile images, and 1 tasting images), (3) Concrete words (35 words), (4) Figurative language (4 metaphors, 12 personifications, 16 hyperboles), (5) Typography (2 stanzas 5 poems, three stanzas 5 poems). b. Inner structure (1) Theme (overall on the theme of romance), (2) Taste (found 9 kinds of feelings namely: sad, disappointed, disgusted, resigned, anxious, angry, hate, sad, and empty), (3) Tone and Atmosphere (the tone is sad, gloomy, disappointed, while*

*the atmosphere is sad, suffering, sad, and anxious), (4) Mandate (the whole poem has a message with implied meaning).*

**Keywords:** *physical structure, inner structure, poetry*

## **Pendahuluan**

Berbicara perihal sastra merupakan hal yang tidak asing terdengar di telinga. Sastra dikenal sebagai karya yang memiliki keindahan ciptaan sastrawan. Karya sastra diciptakan untuk memikat penikmat karya sastra di kalangan masyarakat. seniman akan berupaya agar karyanya mempunyai daya tarik. Oleh sebab itu, ia akan berupaya menghasilkan keindahan dalam karyanya.

Karya sastra di Indonesia terdiri dari tiga jenis sastra (*genre*), yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu karya sastra yang paling digemari masyarakat adalah puisi. Puisi merupakan salah satu dari tiga jenis karya sastra. Puisi disebut pula sebagai sastra tertua dalam peradaban manusia, bahkan karya-karya besar dunia yang monumental diabadikan dalam bentuk puisi. Adanya hal tersebut dapat dikatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang paling tua.

Puisi memiliki daya tarik dalam pemaknaan yang ingin disampaikan kepada penikmat sastra oleh penyairnya. Setiap puisi diciptakan dengan berisikan gagasan, perasaan, ataupun pengalaman penyair yang disampaikan secara singkat, padat, estetis, konotatif serta simbolis dalam bahasanya. Oleh sebab itu, penyair memadukan struktur fisik dan struktur batin dalam menciptakan karyanya untuk mempermudah penikmat sastra memaknai isi yang ingin disampaikan oleh penyair. Junadi (2021:248) mengatakan bahwa bahasa digunakan sebagai penyalur ide, gagasan, pendapat, serta perasaan.

Struktur fisik dan struktur batin merupakan struktur pembangun dalam puisi. Struktur fisik adalah struktur pembangun puisi yang dapat di lihat oleh panca indra secara langsung yang berupa diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tipografi. Struktur batin adalah struktur pembangun puisi yang tidak tampak secara langsung dalam kata-katanya yang berupa tema, nada, rasa, dan amanat. Penikmat sastra akan lebih mudah dalam memaknai puisi yang dibacanya ketika mengetahui struktur fisik maupun batin di dalamnya.

Pada dasarnya membaca puisi merupakan usaha kontak fisik dan batin dengan puisi tersebut. Pembaca harus menafsirkan dengan pikiran, kemampuan, pengalaman,

perasaan terhadap puisi yang dibaca untuk menangkap makna apa yang tersimpan di dalamnya. Tidak sedikit puisi yang bersifat menyembunyikan makna di balik kepaduan bahasa, bentuk, maupun maknanya. Dengan adanya hal tersebut pembahasan tentang puisi terlihat sangat menarik oleh peneliti, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis struktur fisik dan batin yang ada di dalam puisi.

Antologi puisi semakin banyak diterbitkan oleh penulis-penulis lama maupun penulis-penulis baru. Sebagai salah satu penikmat sastra terlebihnya puisi peneliti tergerak untuk mengangkat konteks penelitian sastra berupa puisi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik dengan makna yang ingin disampaikan penulis di dalam puisinya yang nantinya akan dianalisis melalui analisis struktur fisik dan struktur batin. Di samping itu, antologi puisi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* merupakan antologi puisi yang masih sangat hangat, sebab baru saja diterbitkan. Karya-karya ciptaan Boy Candra juga banyak disukai oleh masyarakat terlebih di kalangan remaja sampai dewasa.

## 1. Struktur Fisik

### a. Diksi

Harun (2018:84) menjelaskan bahwa pada dasarnya, diksi berkaitan dengan pembentukan suatu gagasan, pemaparan, penempatan kata, distribusi kata, serta pengurutan kata dalam penulisan sastra maupun nonsastra. Susana (2020:9) berpendapat bahwa diksi merupakan pilihan kata dengan artian pemilihan kata yang tepat serta selaras dengan gagasan yang ingin disampaikan untuk memperoleh efek tertentu.

### b. Pengimajian (imaji)

Imaji berasal dari bahasa Inggris *image*, sedangkan pengimajian berasal dari kata *imagery*. Imaji memiliki arti bayangan, kesan, patung, dan gambar. *Imagery* dapat pula disebut dengan citraan, kedua hal tersebut memiliki arti gambaran-gambaran angan dalam puisi. Harun (2018:93) menyebutnya dengan istilah *mental pictures* (gambaran-gambaran mental).

Harun (2018:94) menjelaskan bahwa citraan atau pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan pengalaman sensoris, seperti halnya penglihatan, perasaan, dan pendengaran. Pada umumnya ada lima citraan atau imaji yang sering ditemukan dalam suatu puisi yakni: (1) Imaji

penglihatan (*visual*), (2) Imaji pendengaran (*auditive*), (3) Imaji perabaan, (4) Imaji pencecapan, dan (5) Imaji penciuman.

c. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang dapat menimbulkan imaji. Dengan adanya hal tersebut maka, kata konkret tentu sangat berhubungan dengan imaji dalam puisi, bahkan syarat atau penyebab terjadinya pengimajian itu akan lahir dari kata konkret. Menurut Ahyar (2019:38) kata konkret merupakan suatu kata yang dapat ditangkap oleh pancaindra sehingga dapat menimbulkan imaji.

d. Bahasa Figuratif (majas)

Bahasa figuratif, merupakan suatu bahasa khas yang sering digunakan dalam mengomunikasikan maksud tertentu, terutama dalam karya sastra terlebih karya sastra yang berupa puisi. Bahasa figuratif ini biasanya sengaja digunakan oleh penyair untuk menyampaikan makna secara tidak langsung (konotatif). Arti dari makna denotatif dan konotatif menurut Fauziyah (2022:83) ialah makna dasar atau makna sebenarnya (denotatif) sedangkan makna yang bukan sebenarnya atau kiasan (konotatif).

Adapun majas yang biasa dijumpai adalah majas metafora, menurut Nurgiantoro (2019:224) mengartikan majas metafora merupakan majas yang membandingkan antara dua hal dapat berupa wujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan yang dibandingkan dengan benda, fisik, ide, sifat, ataupun perbuatan. Majas personifikasi menurut Harun (2018:116) majas personifikasi merupakan majas yang menanamkan sifat insani dalam barang yang tidak bernyawa, serta ide yang abstrak. Majas hiperbola menurut Nurgiantoro (2019:261) merupakan majas hiperbola digunakan ketika seseorang ingin membandingkan keadaan sebenarnya dengan melebihkan suatu hal yang bermaksud untuk menekankan penuturannya.

e. Tipografi

Pembeda antara puisi, prosa, dan drama adalah tipografi. Puisi tidak berbentuk paragraf akan tetapi berbentuk bait. Penulisan puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ditepi kanan bahkan tepi kiri ataupun kanan dalam memuat puisi tidak selalu terpenuhi tulisan. Bentuk puisi dapat dikenali dari

bentuk rata kanan, bentuk rata kiri, bentuk tengah-tengah, dan masih banyak bentuk lain sesuai dengan makna apa yang ingin disampaikan oleh penyair.

## 2. Struktur Batin

### a. Tema

Harun (2018:142) menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau pokok pikiran atau pokok persoalan. Artian lain tema adalah landasan utama untuk mengembangkan suatu puisi yang merupakan gagasan pokok dari puisi tersebut.

### b. Rasa

Harun (2018:176) menjelaskan bahwa perasaan memiliki arti keadaan batin seseorang ketika menghadapi sesuatu, kesanggupan merasakan ataupun merasai sesuatu, pertimbangan batin atas sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah rasa yang merujuk pada keadaan batin seseorang dapat berupa rasa haru, duka, sedih, suka, senang, gembira, kecewa, gelisah, muak, rindu, simpati, empati, benci, dan masih banyak lagi

### c. Nada

Harun (2018:180) nada yang dimaksud dalam konteks puisi merupakan suatu sikap seorang penyair terhadap pembaca karyanya, kadangkala penyair dapat bersikap menggurui, menyindir, mengejek, menasehati, dan menyampaikan apa adanya ke pembaca. Pendapat yang sama disampaikan oleh Novianty (2022:25) yang mengatakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap para penikmatnya.

### d. Amanat

Harun (2018:185) mengartikan amanat merupakan hal yang ingin disampaikan pada pembaca puisinya, akan tetapi maksud itu sering sering disampaikan secara tersirat (implisit). Dengan demikian, amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya untuk pembacanya.

## Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memaparkan data secara deskriptif yang berupa struktur fisik dan batin dalam antologi puisi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra 2022. Penelitian kualitatif menurut Hamzah (2020:30) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan kajian yang menghasilkan fakta

deskriptif dalam bentuk tutur kata atau tulisan dan tingkah laku manusia yang ditemukan dalam konteks yang pasti dan dikaji terutama berdasarkan faktor pandang yang lengkap, komprehensif, dan holistik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, seperti yang dikemukakan oleh Bahtiar (2017:155) bahwa pendekatan struktural pengajian dari dalam suatu karya itu sendiri atau secara intrinsik. Peneliti menganalisis struktur fisik puisi yang berupa diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan tipografi. Selain struktur fisik adapula struktur batin yang akan diteliti yakni tema, rasa, nada, dan amanat. Peneliti mengambil pendekatan struktural karena penelitian akan berfokus pada analisis terhadap karya itu sendiri yang di dalamnya terdapat keterikatan antar struktur fisik dan batin antologi puisi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra 2022.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Seperti yang dikemukakan oleh Mahsun (2017:91) Kegiatan menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan akan tetapi juga penggunaan bahasa secara tulis. Teknik simak digunakan karena peneliti akan meneliti antologi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra 2022, dimana hal tersebut akan berhubungan dengan penggunaan lambang-lambang atau kode-kode bahasa. Kemudian, dilanjutkan dengan teknik catat, yakni dengan mencatat data dalam tabulasi data dengan menggunakan alat tulis atau media tertentu.

Analisis data dilakukan saat berlangsungnya penelitian dan setelah selesainya pengumpulan data. Analisis data yang disebutkan oleh Sugiyono (2022:132) berupa: pengumpulan data dilakukan untuk mencari data dalam antologi puisi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra 2022, reduksi data pencatatan data temuan berupa struktur fisik dan batin puisi dalam antologi puisi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra 2022, penyajian data Kegiatan merupakan pendeskripsian data temuan secara rinci yang berupa struktur fisik dan struktur batin pada masing-masing puisi dalam antologi puisi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra 2022, dan penarikan kesimpulan hasil dari analisis struktur fisik dan batin dalam antologi puisi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra.

**Pembahasan**

Berdasarkan analisis struktur fisik dan batin dalam antologi puisi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra 2022 ditemukan bentuk serta penggunaan struktur fisik dan batin puisi. Peneliti memaparkan tiga contoh puisi dari sepuluh puisi yang dijelaskan di bawah ini:

1. Puisi Kita Lebih Banyak Diam Di Banding Rindu

Tabel 2. Puisi Kita Lebih Banyak Diam Di Banding Rindu

Struktur fisik			
No	Judul	Struktur	Data
	Kita lebih banyak diam Dibanding rindu  Tahun-tahun berlalu begitu saja. Ribuan hari pergi membawa cerita-cerita yang kita rangkai. Aku menguatkan tulangku untuk bertahan denganmu yang semakin dingin. Aku berusaha menghangatkan segala yang terasa hampa. Tetapi, semakin hari kamu membisu dan menciptakan jarak dariku.  Bulan bertambah bulan, tahun baru berlalu, kita lebih banyak diam dibanding rindu. Kupikir kita sedang lelah dan butuh jeda. Ternyata memang perasaan itu sudah mati sejak lama. Kamu hanya pengecut yang tak berani memberi ketegasan. Sementara aku terlalu penakut untuk mengusaikan semua yang telanjur berantakan. (hal:35)	Diksi	88 kata Konotasi: ‘‘cerita-cerita’’ bermakna kenangan, ‘‘dingin’’ bermakna cuek,’’ membisu’’ Bermakna Tidak ingin terbuka’’ mati’’ hilang, ‘‘diam’’ tidak harmonis.
		Imaji	1. Imaji penglihatan 2. Imaji peraba:
		Kata konkret	1. Cerita-cerita 2. Tulangku 3. Menghangatkan 4. Pengecut 5. Penakut
		Bahasa figuratif	1. Majas metafora 2. Majas personifikasi 3. Majas hiperbola.
		Tipografi	1. Terdiri dari 2 bait 2. Bait 1 terdiri dari 5 larik 3. Bait 2 terdiri dari 5 larik

Struktur batin			
No	Judul	Struktur	Data
	Kita lebih banyak diam Dibanding rindu	Tema	Cinta
		Rasa	1. Sedih 2. Hampa 3. Kecewa
		Nada	Nada kecewa dengan suasana kesedihan.
		Amanat	Jadilah orang yang memiliki pendirian dan bertanggung jawab (Kamu hanya pengecut yang tak berani memberi ketegasan).

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Puisi yang berjudul “Kita Lebih Banyak Diam Dibanding Rindu” ditemukan 88 kata. Diksi yang memiliki makna konotatif dalam puisi “Kita Lebih Banyak Diam Dibanding Rindu” terdiri dari diksi “cerita-cerita” memiliki makna kenangan-kenangan penulis, “dingin” memiliki makna sikap yang cuek dan tidak peduli, “membisu” memiliki makna ketidakterbukaan kekasih penulis, “mati” memiliki makna hilang, dan “diam” memiliki makna tidak adanya keharmonisan.

2) Imaji

Peneliti menemukan dua jenis imaji pada puisi “Kita Lebih Banyak Diam Dibanding Rindu.” Imaji yang ditemukan adalah imaji penglihatan dan imaji perabaan.

a) Imaji penglihatan

Imaji penglihatan pertama pada kalimat “ribuan hari pergi membawa cerita-cerita yang kita rangkai” berada dalam bait pertama dilarik kedua, dengan makna penggambaran yang ingin diperlihatkan oleh penulis tentang kenangannya dengan kekasihnya yang telah berlalu.

*Bait ke-1*

*Ribuan hari pergi membawa cerita-cerita yang kita rangkai.*

b) Imaji peraba

Jenis imaji kedua yang ditemukan dalam puisi “Kita Lebih Banyak Diam Dibanding Rindu” adalah imaji perabaan. Imaji perabaan ditemukan pada kalimat “aku menguatkan tulangku untuk bertahan denganmu yang semakin dingin” berada dalam bait pertama dilarik ketiga, kalimat tersebut menuntun pembaca untuk merasakan rasa dingin yang dimaknai sebagai perlakuan kekasihnya yang cuek dan tidak peduli dengan penulis ketika dia selalu berupaya untuk menguatkan diri bertahan dalam hubungannya, penulis mengibaratkan dirinya sendiri dengan kiasan tulangku.

*Bait ke-1*

*Aku menguatkan tulangku untuk bertahan denganmu yang semakin dingin*

3) Kata Konkret

Kata konkret di sini memiliki artian sebagai kata yang menimbulkan imaji dalam puisi “Kita Lebih Banyak Diam Dibanding Rindu.” Adapun kata konkret yang ditemukan berjumlah lima kata yakni kata “cerita-cerita” suatu kata yang memperkonkret imaji (pergi), “pengecut” suatu kata yang memperkonkret imaji (tak memberi ketegasan), “penakut” suatu kata yang memperkonkret imaji (semua terlanjur berantakan), “tulangku” suatu kata yang memperkonkret imaji (bertahan denganmu yang semakin dingin) dan “menghangatkan” suatu kata yang memperkonkret imaji (segala yang terasa hampa).

*Bait ke-1*

*Ribuan hari pergi membawa **cerita-cerita** yang kita rangkai*

*Bait ke-2*

*Kamu hanya **pengecut** yang tak berani memberi ketegasan*

*aku terlalu **penakut** untuk mengusaikan semua yang telanjur berantakan*

*Bait ke-2*

*Aku menguatkan **tulangku** untuk bertahan denganmu yang semakin dingin*

*Aku berusaha **menghangatkan** segala yang terasa hampa*

4) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang ditemukan pada puisi “Kita Lebih Banyak Diam Dibanding Rindu” tiga jenis majas yakni majas metafora, personifikasi dan majas hiperbola.

a) Majas metafora

Majas metafora ditemukan pada kalimat “kita lebih banyak diam dibanding rindu” perbandingan yang terjadi merupakan perbandingan perbuatan yakni diam sebagai *tenor* dan rindu sebagai *vehicle*.

*Bait ke-2*

*kita lebih banyak **diam** dibanding **rindu** perbandingan perbuatan*

b) Majas personifikasi

Majas personifikasi yang pertama pada kalimat “ribuan hari pergi membawa cerita-cerita yang kita rangkai.” Penulis mengiaskan kata hari yang memiliki perbuatan layaknya manusia yakni dengan makna ribuan hari yang berjalan untuk pergi dengan membawa cerita-cerita penulis.

*Bait ke-1*

*Ribuan hari pergi membawa cerita-cerita yang kita rangkai.*

c) Majas hiperbola

Majas hiperbola yang pertama ditemukan pada kalimat “aku menguatkan tulangku untuk bertahan denganmu yang semakin dingin.” Penulis mengiaskan makna bertahan dalam hubungan dengan bahasa yang dilebih-lebihkan.

*Bait ke-1*

*Aku menguatkan tulangku untuk bertahan denganmu yang semakin dingin.*

5) Tipografi

Puisi yang berjudul “Kita Lebih Banyak Diam Dibanding Rindu” terdiri atas dua bait puisi, pada bait pertama menjelaskan tentang usaha penulis dalam mempertahankan hubungannya agar selalu baik-baik saja. Kemudian, pada bait kedua menjelaskan tentang kesadaran penulis seberapa

banyak usaha yang dia lakukan pada akhirnya akan sia-sia karena ternyata hubungannya sudah berantakan.

*Tahun-tahun berlalu begitu saja. Ribuan (1)*  
*hari pergi membawa cerita-cerita yang*  
*kita rangkai. Aku menguatkan tulangku*  
*untuk bertahan denganmu yang semakin*  
*dingin. Aku berusaha menghangatkan*  
*segala yang terasa hampa. Tetapi,*  
*semakin hari kamu membisu dan*  
*menciptakan jarak dariku. (5 larik)*

*Bulan bertambah bulan, tahun baru (2)*  
*berlalu, kita lebih banyak diam*  
*dibanding rindu. Kupikir kita sedang*  
*lelah dan butuh jeda. Ternyata memang*  
*perasaan itu sudah mati sejak lama.*  
*Kamu hanya pengecut yang tak berani*  
*memberi ketegasan. Sementara aku*  
*terlalu penakut untuk mengusaikan*  
*semua yang telanjur berantakan (5 larik)*

b. Struktur Batin

1) Tema

Tema dalam puisi ‘‘Kita Lebih Banyak Diam Dibanding Rindu’’ adalah percintaan

2) Rasa

Perasaan yang dirasakan penulis dalam puisi ‘‘Kita Lebih Banyak Diam Dibanding Rindu’’ berupa rasa sedih terlihat pada kalimat ‘‘aku menguatkan tulangku untuk bertahan denganmu yang semakin dingin’’ penulis merasa sedih atas perlakuan kekasihnya yang cuek dan tidak peduli, rasa hampa terlihat pada kalimat ‘‘aku berusaha menghangatkan segala yang terasa hampa.’’ penulis merasakan kehampaan di dalam hatinya, rasa kecewa

terlihat pada kalimat “kamu hanya pengecut yang tak berani memberi ketegasan.” penulis merasa kecewa dengan kekasihnya yang kurang bertanggung jawab atas hubungan yang dia jalani.

3) Nada dan Suasana

Nada penulis dalam puisi “Kita Lebih Banyak Diam Dibanding Rindu” adalah nada kecewa dengan suasana kesedihan karena penulis merasa kecewa atas perlakuan kekasihnya hingga membuatnya sedih

4) Amanat

Amanat dalam puisi “Kita Lebih Banyak Diam Dibanding Rindu” tersaji secara tersirat pada kalimat “kamu hanya pengecut yang tak berani memberi ketegasan” dengan makna Jadilah orang yang memiliki pendirian dan bertanggung jawab.

## Simpulan

Berdasarkan hasil temuan analisis data dan pembahasan penelitian struktur fisik dan struktur batin dalam antologi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra 2022, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Adapun penggunaan struktur fisik dan batin dalam antologi puisi *Tulus Untuk Orang Yang Salah* karya Boy Candra dari 10 judul puisi, peneliti menemukan:
  - a. Struktur fisik
    - 1) Diksi (37 kata bermakna konotatif)
    - 2) Imaji (imaji penglihatan berjumlah 23, imaji pendengaran berjumlah 2, imaji perabaan berjumlah 9, dan imaji pencecapan berjumlah 1)
    - 3) Kata konkret (35 kata)
    - 4) Bahasa Figuratif (majas metafora berjumlah 4, majas personifikasi berjumlah 12, majas hiperbola berjumlah 16)
    - 5) Tipografi ( puisi yang berjumlah dua bait 5 puisi, tiga bait 5 puisi)
  - b. Struktur batin.
    - 1) Tema (keseluruhan bertema percintaan)
    - 2) Rasa (ditemukan 9 macam perasaan yakni: sedih, kecewa, muak, pasrah, gelisah, marah, benci, duka, dan hampa)

- 3) Nada dan Suasana (nada berupa nada sedih, murung, kecewa. Sedangkan suasananya berupa suasana sendu, penderitaan, kesedihan, dan kegelisahan)
- 4) Amanat (keseluruhan puisi memiliki amanat dengan makna tersirat).

### **Daftar Rujukan**

- Ahyar, Juni. 2019. Apa Itu Sastra?. Sleman: DEEPUBLISH.
- Bahtiar, Ahmad dkk. 2017. Kajian Puisi. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Candra, Boy. 2022. Tulus Untuk Orang Yang Salah. Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia.
- Fauziah, Fika Z, Laela Sari N.H, Prasanti Dwigita A. 2022. Analisis Gaya Bahasa dan Makna Diksi Puisi "SAJAK MALAM" Karya Heri Isnaini Dalam Montase Sepilihan Sajak, 1(1):76-85.
- Hamzah, Amir. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: Literasi Nusantara.
- Harun, Mohd. 2018. Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Junadi, Syafi', Atina Khoirun Nisa. 2021. Analisis Idiomatik pada Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. 1(2): 248-258.
- Mahsun, M.S. 2017. Metode Penelitian Bahasa. Depok: Rajawali Pres
- Nurgiantoro, Burhan. 2019 . Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Susana, Ramlah: 2020. Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Buku The Miracle Of You (Ciptakan Keajaiban Dalam Diri Anda) Karya Sarwandi Eka Sarbini. Skripsi. Makasar: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Tuti, Neng Novianty. 2022. Kajian Struktural Pada Puisi "KEKASIHKU" Karya Joko Pinurbo, 1(3): 22-23.